



PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KUNJUNGAN ANTENATAL CARE DI PMB IIS MUSLIHA TANGERANG TAHUN 2024

Elfira Sri Futriani¹, Ika Bela²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

elfirasrifutriani21@gmail.com

Abstrak

Beberapa faktor yang menyebabkan ibu hamil kurang patuh dalam melakukan Antenatal Care (ANC) secara teratur dan tepat waktu adalah rendahnya tingkat sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi berperan penting dalam menentukan akses ibu hamil ke layanan ANC, di mana penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan ibu memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang berkualitas. Kendala ekonomi, seperti biaya transportasi dan pemeriksaan, sering kali menjadi hambatan utama. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kunjungan *antenatal care* di PMB Iis Musliha. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*, sampel pada penelitian ini berjumlah 40 ibu hamil, uji analisis statistik *chi square*. Terdapat pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kunjungan *antenatal care* dengan nilai $p=0.000$. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah dapat mencari dukungan dari keluarga, teman, atau kelompok komunitas guna memfasilitasi akses ke layanan kesehatan.

Kata kunci : *Sosial Ekonomi, Kunjungan Antenatal Care*

Abstract

Several factors that cause pregnant women to be less compliant in carrying out Antenatal Care (ANC) regularly and on time are their low socio-economic level. Socioeconomic factors play an important role in determining pregnant women's access to ANC services, with mothers' income, employment and education influencing their ability to receive quality health care. Economic constraints, such as transportation and inspection costs, are often the main barrier. To determine the influence of socio-economic factors on antenatal care visits at PMB Iis Musliha. This research uses quantitative descriptive research with a cross sectional study approach, the sample in this study was 40 pregnant women, chi square statistical analysis test. There is an influence of socio-economic factors on antenatal care visits with a value of $p=0.000$. Pregnant women with low socioeconomic status can seek support from family, friends or community groups to facilitate access to health services.

Keywords: *Socioeconomic, Antenatal Care Visits*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉Corresponding author :

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

Email : elfirasrifutriani21@gmail.com

Phone : 08129975168

PENDAHULUAN

Permasalahan utama kesehatan ibu di Indonesia adalah tingginya angka kematian ibu terkait kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Meskipun ada berbagai upaya, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi dibandingkan negara berpenghasilan menengah hingga tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 800 perempuan meninggal setiap hari akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 80% kematian maternal disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. WHO juga mencatat bahwa setiap hari terdapat 830 kematian global akibat kehamilan dan persalinan, sebagian besar terjadi di negara berkembang, dengan risiko kematian anak sebelum usia satu tahun yang tinggi (WHO, 2019).

Perawatan kehamilan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah komplikasi dan kematian saat persalinan, serta untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin. Salah satu upaya yang efektif untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) adalah melalui pelaksanaan Antenatal Care (ANC) terpadu. Pelayanan ANC terpadu adalah program yang memfasilitasi pertemuan antara ibu hamil dan petugas kesehatan. Oleh karena itu, pelayanan ini harus dilaksanakan dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Dessy, 2019).

WHO merekomendasikan agar ibu hamil dalam kondisi normal melakukan pemeriksaan antenatal (ANC) minimal 6 kali selama kehamilan. Di Indonesia, ini mencakup 1 kali pada trimester pertama, 2 kali pada trimester kedua, dan 3 kali pada trimester ketiga. Minimal dua kunjungan ke dokter diperlukan untuk skrining risiko kehamilan di trimester pertama dan risiko persalinan di trimester ketiga (Hidayati, 2022). Namun, cakupan kunjungan antenatal global masih rendah. Data tahun 2018–2019 menunjukkan hanya 32,6% ibu hamil yang memenuhi anjuran WHO untuk melakukan empat kali atau lebih kunjungan ANC. Sekitar 24,1% ibu tidak menerima ANC sama sekali selama kehamilan terakhir mereka (Indrayani, 2019).

Di Indonesia, Pemeriksaan Kehamilan Tepat pada Masa Kehamilan di Trimester 1 (K1 Murni) Meningkat dari 0,7% (dari 86,0% menjadi 86,7%) Tren Pemeriksaan Kehamilan (ANC K4) tahun 2023 Menurun Sebesar 6% (dari 74,1% menjadi 68,1%). Pemeriksaan Kehamilan K6 Tahun 2022-

2023 hanya mencapai 17,6% (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Banten, cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil untuk K1 mencapai 92,1% dan K4 sebesar 79,53%. Sedangkan, di Kota Tangerang, cakupan K1 pada tahun 2020 adalah 85,9% dan cakupan K4 sebesar 87,21% (Kemenkes RI, 2020).

Pemanfaatan pelayanan *Antenatal Care* (ANC) oleh ibu hamil di Indonesia masih belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Kondisi ini menyulitkan tenaga kesehatan dalam melakukan pembinaan dan pemeliharaan kesehatan ibu hamil secara teratur dan menyeluruh, serta dalam mendeteksi dini faktor risiko kehamilan yang penting untuk segera ditangani. Pelaksanaan ANC yang baik seharusnya mencakup kunjungan rutin pada setiap trimester kehamilan, yaitu: satu kali kunjungan pada trimester pertama, satu kali kunjungan pada trimester kedua, dan dua kali kunjungan pada trimester ketiga (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Beberapa faktor yang menyebabkan ibu hamil kurang patuh dalam melakukan *Antenatal Care* (ANC) secara teratur dan tepat waktu antara lain: kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya ANC, kesibukan, tingkat sosial ekonomi yang rendah, kurangnya dukungan dari suami, keterbatasan akses terhadap pelayanan maternal, kualitas asuhan medis yang kurang baik, terbatasnya tenaga medis terlatih, serta kekurangan obat-obatan penyelamat jiwa (Prawirohardjo, 2018).

Faktor sosial ekonomi berperan penting dalam menentukan akses ibu hamil ke layanan Antenatal Care (ANC). Penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan ibu memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan perawatan kesehatan berkualitas. Kendala ekonomi, seperti biaya transportasi dan pemeriksaan, sering menjadi hambatan utama (Kemenkes RI, 2023). Status ekonomi merupakan bagian dari stratifikasi sosial yang mencakup dimensi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, yang memengaruhi akses dan partisipasi dalam layanan kesehatan (Gerungan, 2022).

Pada umumnya, keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan Antenatal Care (ANC). Keterbatasan ekonomi dapat mendorong ibu hamil untuk tidak melakukan pemeriksaan secara teratur karena mereka tidak mampu membayar kebutuhan selama ANC, termasuk biaya transportasi yang kadang menjadi penghalang utama akses ke

fasilitas kesehatan. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan yang rutin dan seringkali terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat (Koon et al, 2021).

Rendahnya kepatuhan terhadap pemeriksaan Antenatal Care (ANC) akibat keterbatasan ekonomi berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Ibu hamil yang tidak rutin melakukan ANC berisiko tidak mendapatkan pengawasan medis yang penting untuk mendeteksi masalah kesehatan, seperti hipertensi, diabetes gestasional, atau infeksi yang dapat membahayakan ibu dan bayi. Selain itu, anak yang lahir dari ibu tanpa perawatan ANC yang memadai lebih rentan terhadap masalah kesehatan, termasuk berat badan lahir rendah dan mortalitas anak (Titaley et al., 2010; Chopra et al., 2018).

Penelitian Indarti (2022) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi berhubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap **Antenatal Care (ANC)**, dengan *p-value* 0,006 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara sosial ekonomi dan perilaku kunjungan ANC. Analisis lebih lanjut menemukan nilai **Odds Ratio (OR)** sebesar 6,451 (95% CI), yang menunjukkan ibu dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk tidak melakukan kunjungan ANC.

Berdasarkan data kunjungan *antenatal care* di PMB Iis Musliha Pada tahun 2022 tercatat 100 orang, pada tahun 2023 sebanyak 85 orang dan pada Januari - oktober 2024 sebanyak 60 orang. Hasil wawancara dengan 10 ibu hamil menunjukkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang memengaruhi keteraturan pemeriksaan kehamilan. Lima ibu berpendidikan dasar dengan pendapatan rendah, mayoritas tidak teratur melakukan pemeriksaan. Dari tiga ibu berpendidikan menengah, dua tidak teratur, sementara satu ibu dengan pendapatan menengah teratur melakukan pemeriksaan. Dua ibu berpendidikan tinggi dan berpendapatan tinggi, keduanya teratur dalam pemeriksaan kehamilan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kunjungan Antenatal Care di PMB Iis Musliha”.

METODE

Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*, dimana data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan

dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di PMB Iis Musliha pada bulan Desember 2024 sebanyak 40 orang. Uji statistik menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di PMB Iis Musliha Tahun 2024

Variabel	F	%
Pendidikan		
SD	2	5
SMP	4	10
SMA	24	60
Perguruan Tinggi	10	25
Pekerjaan		
Bekerja	21	52.5
Tidak bekerja	19	19
Total	40	100

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui ibu hamil lebih banyak berpendidikan SMA yaitu 24 orang (60%) dan mayoritas ibu bekerja sebanyak 21 orang (52.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sosial Ekonomi Pada Ibu Hamildi PMB Iis Musliha Tahun 2024

Sosial Ekonomi	F	%
Tinggi	24	60
Rendah	16	40
Total	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 24 orang (60%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC Ibu Hamildi PMB Iis Musliha Tahun 2024

Kunjungan ANC	F	%
Ya (≥ 6 kali)	21	52.5
Tidak (< 6 kali)	19	47.5
Total	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan ANC ≥ 6 kali sebanyak 21 orang (52.5%).

Tabel 4. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kunjungan ANC di PMB Iis Musliha Tahun 2024

Sosial Ekonomi	Kunjungan ANC						OR	P value
	Ya		Tidak		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	20	83.3	4	16.7	24	100	75,000 (7,585 – 741,574)	0.000
Rendah	1	6.3	15	93.8	16	100		
Total	21	52.5	19	47.5	40	100		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 24 ibu hamil yang sosial ekonomi dalam kategori tinggi Sebagian besar teratur melakukan kunjungan ANC sebanyak 20 orang (83.3%), sedangkan dari 16 ibu hamil yang sosial ekonomi dalam kategori rendah sebagian besar tidak teratur melakukan kunjungan ANC yaitu sebanyak 15 orang (93.8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan *p-value* $0.000 < 0.05$, maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi terhadap kunjungan *antenatal care*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI = 75 ,000), artinya sosial ekonomi yang rendah mempunyai peluang sebesar 75,000 maka ibu yang status ekonomi rendah memiliki resiko 75 kali lebih besar tidak melakukan kunjungan ANC.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

Hasil penelitian diketahui karakteristik ibu hamil lebih banyak berpendidikan SMA yaitu 24 orang (60%) dan mayoritas ibu bekerja sebanyak 21 orang (52.5%), sebagian besar dalam kategori sosial ekonomi tinggi sebanyak 24 orang (60%). sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan ANC ≥ 6 kali sebanyak 21 orang (52.5%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulianda & Mustiana (2019), menunjukan dari 30 responden ibu hamil sebagian besar pendidikan SMA yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 40,8%. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswidayanti (2021) menunjukan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden menjadi ibu bekerja yaitu sebanyak 27 orang (51,9%). Penelitian juga dilakukan oleh Lumempouw (2016) menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat ekonomi pendapatan keluarga kategori tinggi sebanyak 23 responden (51,1%) dengan pemeriksaan Antenatal Care (ANC) teratur sebanyak 30 responden (66,7%).

Menurut Sari dkk. (2018), status ekonomi berperan penting dalam frekuensi pemeriksaan kehamilan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung melakukan pemeriksaan secara rutin dan merencanakan persalinan dengan baik. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat

mengurangi kepatuhan ibu hamil terhadap Antenatal Care (ANC), terutama karena kesulitan pembiayaan, termasuk transportasi. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada kurangnya pengetahuan tentang pentingnya ANC. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu hamil, semakin baik pengetahuannya, yang berpengaruh positif pada sikap dan kepatuhannya terhadap ANC (Likka, 2023).

Menurut Sulistyawati (2018), pekerjaan seseorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang akan didapatkan. Ibu yang bekerja, mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja. Karena pada ibu yang bekerja akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga mempunyai banyak peluang juga untuk mendapatkan informasi seputar keadaannya.

Menurut asumsi peneliti, sosial ekonomi mencerminkan tingkat kehidupan seseorang dalam masyarakat, yang dapat diukur melalui variabel seperti pendidikan dan pekerjaan. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi dan bekerja cenderung melakukan pemeriksaan antenatal karena memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan antenatal, serta dukungan dari jaringan sosial yang lebih luas.

2. Analisa Bivariat

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan *p-value* $0.000 < 0.05$, maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi terhadap kunjungan *antenatal care*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI = 75 ,000), artinya sosial ekonomi yang rendah mempunyai peluang sebesar 75,000 maka ibu yang status ekonomi rendah memiliki resiko 75 kali lebih besar tidak melakukan kunjungan ANC.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al. (2022), menyatakan bahwa status sosial ekonomi memiliki hubungan signifikan dengan perilaku kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di BPM I, dengan nilai *p-value* 0,006 ($p < 0,05$) dan Odds Ratio (OR) sebesar 6,451 (95% Confidence Interval). Ibu dengan status ekonomi rendah memiliki risiko enam kali lebih besar untuk tidak melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu yang memiliki status ekonomi baik. Status ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk lebih mudah menyisihkan biaya untuk pemeriksaan ANC, sementara keluarga dengan pendapatan rendah cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan yang mendesak.

Biaya transportasi diidentifikasi sebagai salah satu faktor penghambat pemanfaatan ANC (Puspitasari & Nurhidayati, 2017). Penghasilan suami juga mempengaruhi kepatuhan terhadap ANC; suami dengan penghasilan rendah, di bawah Upah Minimum Regional (UMR), lebih cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok daripada biaya transportasi ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi yang rendah sering kali berkaitan dengan tantangan kesehatan yang lebih besar (Sahrir dkk., 2020).

Status sosial ekonomi terbukti berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi yang baik cenderung memiliki kesejahteraan fisik dan psikologis yang lebih baik, status gizi yang lebih baik karena akses terhadap nutrisi berkualitas, serta berkurangnya beban psikologis terkait biaya persalinan dan kebutuhan sehari-hari setelah bayi lahir (Syam, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa sosial ekonomi mempengaruhi keteraturan Antenatal Care (ANC). Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam keteraturan kunjungan ANC. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik memiliki kemampuan finansial dan pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya ANC, sehingga cenderung melakukan kunjungan secara teratur. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang lebih rendah dapat menghambat keteraturan kunjungan ANC. Oleh karena itu, peningkatan status ekonomi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi ibu hamil menjadi sangat penting.

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup sifat observasional yang memungkinkan adanya variabel confounding yang tidak terkontrol, seperti dukungan keluarga. Selain itu, data bergantung pada laporan diri responden, yang berpotensi menimbulkan bias. Fokus penelitian ini terbatas pada aspek sosial ekonomi tanpa mempertimbangkan pengaruh budaya dan norma sosial, serta tidak melibatkan analisis longitudinal yang dapat memberikan wawasan mengenai perubahan perilaku kunjungan ANC seiring waktu.

Implikasi kebidanan dari penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terkait faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keteraturan kunjungan antenatal care (ANC) bagi ibu hamil. Pengetahuan ini dapat membantu tenaga kesehatan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi dari ibu hamil. Program edukasi dan dukungan yang lebih sesuai dapat dikembangkan untuk meningkatkan

kesadaran dan motivasi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

SIMPULAN

1. Distribusi frekuensi pendidikan ibu hamil mayoritas SMA yaitu sebanyak 24 orang (60%)
2. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu hamil mayoritas bekerja sebanyak 21 orang (52,5%).
3. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori sosial ekonomi tinggi, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%).
4. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan ANC sebanyak ≥ 6 kali, yaitu 21 orang (52,5%).
5. Terdapat pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kunjungan *antenatal care* dengan nilai $p=0.000$. Selain itu, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 75.000 (95% CI). Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko 75 kali lebih besar untuk tidak melakukan kunjungan ANC.

DAFTAR PUSTAKA

- Dessy Elvira DE. Studi Kualitatif Analisis Implementasi Standar Pelayanan Antenatal Care 10 Terpadu Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bungus Kota Padang Tahun 2019. *J-KESMAS J Kesehat Masy.* 2019;5(2):151
- Elisantri Rambu Saja Enga Likka, Pirlina Umiastuti, Budi Prasetyo. Pengaruh Demografi, Transportasi dan Sosial Ekonomi terhadap Kepatuhan ANC (Antenatal Care) di Puskesmas Lawonda Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* DOI: 10.33087/jiubj.v24i3.4884
- Indarti, I., & Nancy, A. (2022). Pengetahuan, Dukungan Suami, Sosial Ekonomi dan Jarak Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Ibu Hamil dengan Kunjungan ANC. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 157–164. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.49>
- Indrayani T, Sari RP. Analisis kualitas pelayanan terhadap cakupan antenatal care (ANC) di Puskesmas Jatijajar Kota Depok tahun 2019. *J Ilmu dan Budaya*, Ed Khusus Fak Ilmu Kesehat. 2019;41(66):7853– 68.

- Kemenkes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Laporan Status Kesehatan Ibu dan Anak di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koon, A. D., & Saroha, E. J. (2021). "Barriers to Antenatal Care Utilization in Low-Income Communities." *International Journal of Health Services*, 51(4), 514-529
- Lumempouw, V. J. R., Kundre, R. M., Bataha, Y., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2016). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Ibu Hamil Dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Di Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado (Vol. 4, Issue 2).
- Meilani, D., 2023, Hubungan Sikap, Jarak Tempuh, dan Dukungan Keluarga Pada Ibu Hamil Trimester 3 Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Untuk ANC Tahun 2022, *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 2(6), 728-736
- Mutia, F., Hadi, A.J. & Rusdiyah, 2023, Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan, *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1887–1897.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2018. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Oktobriariani, R. R., Pratiwi, V., & Desti, F. (2022.). Hubungan Status Ekonomi Ibu Hamil Terhadap Kunjungan ANC Di PMB Bidan H Bogor Pada Tahun 2022. <https://journal.stikespid.ac.id/index.php/>
- Poniman, "Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Anak di SMK Telkom Sandhy Putra Medan" (Medan: Universitas Sumatera, 2015)
- Prawiroharjo, S. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo;
- Puspitasari, E., Hakimi, M. & Nurhidayati, E. 2017, Hubungan sosiodemografi dengan kunjungan antenatal care. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 1(13), 55- 61
- Syahrir, Sukfitrianty & Ariantika, Ariantika & Lagu, Abdul. 2020. Why people go for antenatal care. *Al-sihah: The Public Health Science Journal*. 12. 23.
- Wijianto dan Ika Farida, Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo, *Al Tijarah*, Vol 2 No. 2, Desember, 2016, 190-210.
- World Health Organization. 2019. Maternal mortality : Evidance brief. <https://www.who.int>
- World Health Organization (WHO). 2022. *Maternal Health and Antenatal Care: Key Messages and Guidance*. Geneva: World Health Organization